

Karakter yang berkualitas akan terbentuk jika ada pembinaan pendidikan terhadap anak sejak usia dini. Usia dini sebagai sebuah masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan menciptakan permasalahan dalam karakter pribadi seseorang dimasa dewasanya. Selain itu, penanaman pendidikan yang baik kepada generasi muda merupakan suatu usaha yang strategis. Karena penanaman pendidikan melalui pendidikan karakter sejak usia dini kepada anak merupakan kunci utama dalam membangun bangsa.

Untuk itu pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan yang kehadirannya merupakan landasan jenjang pendidikan menengah memang harus benar-benar mampu memberikan peran yang baik buat perkembangan anak didik. Berdasar undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat suatu posisi yang mampu membuat keberadaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki tempat yang istimewa.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah dasar yang bermaterikan tentang keagamaan ternyata mempunyai keistimewaan dalam sistem pendidikan nasional, karena kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional ternyata memiliki suatu ketentuan dan penjelasan tentang pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 3 yang berisikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan ini ternyata sudah diimplementasikan oleh madrasah sudah sejak lama, karena madrasah sebagai lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pribadi yang mulia ternyata memiliki peran yang baik ketika ada kondisi krisis (degradasi) mutu pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berusaha membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan anak didik untuk menjadi pelopor sekaligus inspirator atas kebangkitan mutu pendidikan bangsa. Karena Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar selalu berusaha memberikan pembangunan pendidikan kepada anak didik dengan harapan kedepannya anak didik tidak menciptakan kehampaan pendidikan yang bernilai dan bermakna.

Secara khusus, ketentuan tentang kemajuan pendidikan terutama peran pendidikan keagamaan dalam perkembangan kurikulum sebenarnya telah dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal,

dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Madrasah, dan bentuk lain yang sejenis.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya posisi dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah sebenarnya sangat berarti dalam memberikan pembenahan mutu pendidikan anak didik, sebagaimana keistimewaan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagai berikut: dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yang dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Madrasah sebagai lembaga pendidikan, sudah sejak lama berusaha menjadi lembaga yang bisa membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta perbuatan mulia.

Dengan begitu perhatian pada peningkatan mutu pendidikan akan mampu membantu proses *internalisasi* budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat supaya bisa membantu orang dan masyarakat menjadi beradab. Karena kehadiran pendidikan esensinya bukan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun kehadiran pendidikan memiliki makna yang lebih

luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*). Maka dari itu anak harus bisa mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan sekurang-kurangnya mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. *Afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi *estetis*.
2. *Kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. *Psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi *kinestetis*.

Kehadiran pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*) ternyata memiliki pengertian yang sama dengan makna karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang artinya bahwa “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karena kehadiran manusia bisa dikatakan berkarakter jika manusia bisa berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sebagaimana asal kata karakter dari bahasa Yunani berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga apabila ada orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku tidak baik berarti orang tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter jauh dari kata baik.

Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah pendidikan yang baik dan sebagainya, berarti orang tersebut bisa dikata sebagai orang yang berbudi pekerti yang mulia.

Dalam permendikbud No. 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa standar proses pendidikan dasar merupakan suatu upaya pada penekanan pembentukan karakter pada anak didik serta proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Upaya penerapan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran anak didik pada pendidikan dasar merupakan ciri khas yang nantinya akan mampu menjadikan kekuatan tersendiri bagi keberadaan Kurikulum 2013.

Dengan model pendidikan yang bersifat pendekatan ilmiah berarti strategi pembelajarannya sangat mungkin diberikan pada anak didik tahap usia pendidikan dasar. Karena pembelajaran pada tahapan pendidikan dasar mampu melakukan proses pembelajaran secara bertahap, mulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, karena perkembangan kemampuan berfikir peserta didik nantinya bisa memberikan peningkatan kemampuan hipotesis dan berfikir abstrak anak didik secara kompleks.

Kemampuan berpikir anak akan terus berkembang mulai dari tingkat yang sederhana dan konkret sampai ketinggian yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini anak sudah mulai mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Karena dalam perkembangan ini, anak akan semakin mampu memahami konsep volume dan bentuk. Bahkan aspek *afektif* pun akan

Dalam suatu pendekatan pembelajaran akan dilakukan suatu proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para saintis lebih mementingkan penggunaan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penggunaan penalaran deduktif (*deductiv reasoning*). Penalaran deduktif adalah bentuk penalaran yang mencoba melihat fenomena-fenomena umum untuk kemudian membuat sebuah simpulan yang khusus. Penalaran induktif (*inductive reasoning*) adalah kebalikannya.

Penalaran induktif berusaha memandang fenomena-fenomena atau situasi-situasi yang khusus lalu berikutnya membuat sebuah simpulan secara keseluruhan. Esensinya, pada penggunaan penalaran induktif, bukti-bukti khusus ditempatkan ke dalam suatu hubungan gagasan/ ide yang lebih luas. Sedangkan metode ilmiah pada umumnya meletakkan fenomena-fenomena unik dengan kajian khusus/ spesifik dan detail lalu setelah itu merumuskannya kedalam sebuah simpulan yang bersifat umum.

Metode ilmiah merupakan sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena sebagai metode yang bersifat ilmiah, maka sebuah metode penyelidikan/ inkuiri/ pencarian (*method of inquiry*) haruslah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi secara empiris dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh sebab itu metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data

melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Sebuah proses pembelajaran yang digenjut oleh seorang guru di kelasnya akan dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran benar-benar berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik harus terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik (membuat dugaan) dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Sebagai bahasan utama, Studi analisis dan desain strategi Pendidikan Agama Islam akan dikaji secara serius dan mendalam dalam penggabungan konsep keduanya, sehingga dapat tersajikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh berupa studi analisis desain strategi Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dalam pandangannya terhadap pendekatan ilmiah Pendidikan Agama Islam, dan usaha ke arah pengembangan pendekatan ilmiah Pendidikan Agama Islam dan studi analisis desain strategi Pendidikan Agama Islam tersebut.

Pendekatan ilmiah di sini tertuju pada analisis pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, metode *discovery* dan metode *eksperiment* yang berlaku pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Alasan pemilihan judul di atas, dalam pandangan penulis, adalah lebih karena Pendidikan Agama Islam yang merupakan materi pembelajaran yang sarat nilai terlihat tidak memiliki peranan yang berarti dalam pembentukan karakter Bangsa Indonesia yang tercermin pada siswa sebagai generasi bangsa yang sudah tidak lagi menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan dan watak kebangsaannya sendiri. Untuk menemukan letak ketidak-mampuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencetak generasi yang berkarakter maka penulis akan menelaah pendekatan ilmiah yang dicanangkan dalam pendekatan ilmiah Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, meliputi pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, metode

Agama Islam ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.

Pembentukan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar out-put yang dihasilkan menjadi manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Dilihat dari formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam persoalan kemajuan peradaban, kemampuan manusia akan menjadi perhatian utama, karena ia menjadi penentunya. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban, daripada sumber daya alam.

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam desain strategi pendidikan, bahwa nilai atau norma akan dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.

tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam dan juga Pendidikan Agama Islam adalah sebagai sumber inspirasi dan dorongan untuk berpikir kreatif, positif dan kontemplatif.

Pendekatan Ilmiah dan desain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mampu memberikan pandangan yang layak diuji pada penelitian ini. Disamping itu sebagaimana disebutkan di atas bahwa desain strategi pendidikan diharapkan mampu mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia mencapai suatu proses pendidikan yang integral dan terpadu. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang setiap wawasannya mencakup semua bidang inilah yang ingin berusaha diuji untuk diketahui bagaimana perannya terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui proses pendekatan ilmiah Kurikulum 2013.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum digarap oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

No	Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Fokus	Temuan
1.	Masalah- Masalah Siswa Di Sekolah Serta Pendekatan- Pendekatan Umum Dalam Bimbingan Dan Konseling (Strategi Bimbingan Dan Konselin g)	2012	Mengetahui masalah- masalah yang dihadapi siswa di sekolah, serta Mengetahui pendekatan- pendekatan umum dalam Bimbingan & Konseling.	Keberadaan masalah- masalah siswa disekolah memunculkan beberapa perkembangan yang bersumber pada faktor- faktor berikut: 1) Kematangan Fisik, misalnya (1) belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki, dan (2) belajar bergaul dengan lawan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja, karena kematangan hormone seksual. 2) Tuntutan Masyarakat secara Kultural, misalnya (1) belajar membaca, (2) belajar menulis, (3) belajar

gaya belajar siswa, pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam, pengelolaan jadwal pelajaran & kelas, penggunaan media Pendidikan Agama Islam, model Pendidikan Agama Islam Inkuiri, Model Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, Model Pendidikan Agama Islam berbasis proyek, model discovery & metode eksperimen, definisi pendekatan, metode & teknik Pendidikan Agama Islam, konsep dasar filosofi model & strategi Pendidikan Agama Islam serta model Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013.

Bab keempat berisi tentang analisis pendekatan ilmiah Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah studi analisis desain strategi Pendidikan Agama Islam, meliputi; analisis Pendekatan Ilmiah Dalam Pendidikan Agama Islam; Model Pendidikan Agama Islam Inkuiri, Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah, Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek, Metode Discovery dan Metode Eksperimen. Kemudian penelitian dilanjutkan pada pengembangan Analisis Pendekatan Ilmiah Dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi; Hakikat Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Studi Empiris Penerapan Pendidikan Agama Islam, Dimensi-Dimensi Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Komponen Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Siklus Belajar Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang menyajikan tentang kesimpulan sekaligus sedikit saran-saran bagi praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan berkenaan dengan studi analisis kurikulum 2013 desain strategi Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa yang hilang.